

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran sangat penting dalam kehidupan seseorang. Proses pendidikan dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja dan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak sampai orang tua sekalipun. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu, baik potensi akademik, sikap yang baik dan keterampilan.

Pada masa era globalisasi negara Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Krisis ekonomi dan krisis moral membuat pemerintah merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pemerintah merumuskan tujuan pendidikan dalam undang-undang. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan di Indonesia tidak untuk mencapai kecerdasan intelektual saja. Namun, rumusan pendidikan nasional memperhatikan aspek sikap, tingkah laku, akhlak, dan moral. Artinya sasaran pertama dalam pendidikan adalah penanaman nilai-nilai luhur ke peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu kerja keras semua pihak yang bertanggung jawab seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan

tidak hanya dibebankan kepada sekolah saja. Jika tercapai tujuan pendidikan maka sumber daya manusia Indonesia memiliki nilai yang lebih dan tidak dianggap sebelah mata oleh negara lain terutama negara maju.

Pendidikan moral harus diajarkan kepada anak sejak dini. Penanaman nilai moral pertama kali ada di lingkungan keluarga sebab kehidupan manusia pertama kali ada di lingkungan keluarga. Seiring dengan pertumbuhan anak maka pendidikan moral dapat dilakukan di sekolah. Pendidikan di keluarga dan sekolah akan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana peserta didik tinggal.

Moral merupakan bentuk tingkah laku, akhlak, budi pekerti. Moral dapat dikatakan tentang ajaran yang baik atau buruk dalam bertingkah laku, berbuat, bertindak maupun bertutur kata. Seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, tindakan, dan tutur kata yang sopan berarti memiliki moral yang baik. Dengan demikian moral merupakan suatu aturan atau norma yang mengatur kehidupan manusia untuk lebih baik.

Sosial adalah sekelompok masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Pada saat berinteraksi dengan manusia lainnya manusia akan menghadapi situasi tertentu. Beragam akhlak dan perilaku manusia perlu adanya keseimbangan dalam hubungan antarmasyarakat.

Nilai diartikan sebagai sebuah aturan dapat juga diartikan harga. Aturan difungsikan untuk mengendalikan, menentukan, dan mengarah kelakuan seseorang di tengah masyarakat. Dengan adanya nilai sebagai aturan maka seseorang yang keluar dari nilai dapat segera kembali sehingga dapat memiliki nilai kembali.

Dengan demikian nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Moral berkaitan dengan makhluk sosial dan merupakan eksistensi manusia itu sendiri. Seorang manusia tanpa moral akan kesulitan bersosialisasi. Hal tersebut terjadi karena dalam kehidupan bersosial dibatasi oleh norma atau aturan salah satunya yakni nilai-nilai moral.

Remaja saat ini, yang dikenal dengan generasi milenia. Pergaulannya sangat memprihatinkan dengan menipisnya nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, dan keimanan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Perkembangan teknologi dan sistem informasi yang sangat canggih berbanding balik dengan perkembangan sikap dan karakter remaja.

Secara empiris fenomena sebagian kehidupan remaja yang kehilangan nilai-nilai dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kasus moral dilanggar oleh remaja kehilangan masa remaja. Pelanggaran lain yang dilakukan remaja seperti minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, kasus kekerasan, *bullying*, aborsi, tawuran, dan pelecehan seksual, seks bebas.

Berbagai hal negatif lainnya yang dilakukan oleh remaja salah satu contoh tren mode dari berbagai hal seperti berpakaian, penampilan, hobi, dan panutan atau idola. Para remaja yang masih labil akan mudah terpengaruh oleh bujukan-bujukan, propaganda, atau iklan sehingga jika tidak mengikuti mode takut dikatakan kurang gaul, jadul atau kudet (kurang *update*). Remaja tidak berpikir apakah yang mereka ikuti pantas atau tidak, sesuai dengan tuntutan agama atau tidak, bagi mereka kata tidak gaul yang ditujukan untuk dirinya lebih menakutkan. Dengan kata lain, remaja akan merasa hits tanpa mempedulikan

etika, moral, agama, budaya, dan adat istiadat. Banyak dijumpai di tempat-tempat umum remaja dengan gaya berpakaian yang minim sehingga aurat terbuka dengan dalih mengikuti mode. Gaya berpacaran yang lebih terang-terang ditunjukkan ke publik seperti berduan pegang tangan, berboncengan saat berkendara motor dengan berpelukkan seperti suami istri di tempat umum, tidak ada rasa malu. Begitu juga di dunia maya seperti *facebook*, *instagram*, *aplikasi Tik Tok* menampilkan remaja dengan tampilan yang kurang etika baik secara verbal maupun gambar, dan video.

Merosotnya nilai-nilai dalam kehidupan remaja perlu bimbingan dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat (lingkungan). Selama ini pendidikan hanya mengandalkan pihak sekolah. Dengan adanya kerjasama dari ketiga unsur keluarga, masyarakat, dan sekolah diharapkan hal-hal negatif terhadap remaja dapat diminimalkan.

Keluarga sebagai pondasi pembentukan karakter memegang peranan penting dalam perkembangan remaja. Perhatian dan keteladanan dari orang tua terhadap remaja memberikan andil yang sangat besar bagi perkembangan karakter remaja itu sendiri, misalnya orang tua yang merokok tidak memberikan teladan yang baik. Selain itu, orang tua harus dapat memahami perkembangan anaknya baik secara fisik maupun psikisnya sehingga tidak terjadi konflik yang terjadi antara remaja dengan orang tua sehingga memicu remaja berbuat hal negatif seperti kabur dari rumah. Masa remaja dengan emosi yang labil, cenderung meledak-ledak emosinya serta rasa ketertarikan dengan lawan jenis dan hal-hal yang baru membutuhkan perhatian yang intens dari orang tua.

Selanjutnya, orang tua juga harus memahami perkembangan teknologi sebab teknologi informatika dapat memberikan pengaruh negatif terhadap remaja. Orang tua kalah dalam menguasai teknologi informatika. Hal ini tidak dapat mengurangi efek negatif dari perkembangan teknologi informatika.

Permasalahannya lain yang terjadi saat ini adalah kesibukan orang tua yang begitu padat tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan anak yang sudah remaja. Kesetaraan gender membuat seorang ibu yang seharusnya lebih banyak waktu di rumah bersama anak-anak kini harus berbagi waktu dengan karir. Orang tua menyerahkan pendidikan anak-anak sepenuhnya hanya ke sekolah tanpa adanya kerja sama dengan pihak keluarga. Akhirnya anak tumbuh kembang tanpa pengawasan secara maksimal dari orang tua. Orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia sejak dini kepada anak-anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan pribadi yang baik.

Krisis moral di dunia remaja saat ini menjadi perhatian banyak pihak. Berbagai macam pertanyaan muncul untuk mencari penyebab dan solusi. Masalah krisis moral di kalangan remaja harus menjadi perhatian semua pihak, orang tua guru, maupun pemerintah. Pemerintah melalui lembaga pendidikan harus berupaya menanamkan nilai-nilai moral di sekolah di setiap jenjang. Begitu pun seorang guru di sekolah berkewajiban mengenalkan dan mengajarkan budi pekerti dan akhlak mulia yang baik melalui berbagai media sehingga peserta didik dapat bersikap sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan harus mendukung para remaja dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Pengenalan nilai-nilai moral dapat dilakukan oleh seorang guru melalui pembelajaran sastra di sekolah. Hal tersebut karena sastra menampilkan kisah yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Semua karya sastra seperti prosa maupun puisi selalu membahas masalah manusia dengan segala permasalahannya.

Penciptaan karya sastra memerlukan keahlian dari seorang penulis. Proses kreativitas seorang penulis mengemas menjadi sebuah karya yang menarik membutuhkan kepekaan melihat realitas objek yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pengembangan imajinasi berdasarkan realitas yang ada juga sangat menentukan sehingga menjadi sebuah karya yang indah dan menarik.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang bersifat imajinatif. Selain itu, nilai estetika yang ada pada novel menjadi daya tarik tersendiri sehingga menjadi hiburan bagi pembaca. Keindahan bahasa dalam novel membuat novel digemari oleh pembaca. Selain itu, penyajian cerita, jalan cerita, dan penyelesaian yang apik dan unik juga dapat menjadi media hiburan tersendiri.

Selain itu, novel dapat menjadi media untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik. Seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik pada saat pembelajaran sastra di kelas. Nilai-nilai kehidupan yang bersifat edukatif lewat penggambaran cerita melalui tokoh-tokohnya dapat menjadi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Novel sebagai hasil kreativitas pengarang, juga menceritakan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia itu sendiri. Isi

novel berupa persoalan manusia yang menceritakan kebiasaan, budaya dan lingkungannya termasuk masalah moral dan sosial. Pesan moral yang ada dalam novel dapat dijadikan hikmah bagi pembacanya. Jadi, novel dapat mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik.

Persoalan moral dan sosial dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Moral yang ditampilkan dalam novel berhubungan dengan permasalahan manusia secara sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

Penelitian novel sangat menarik dilakukan karena memiliki ide tentang nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan sebagai suatu usaha membangun akhlak peserta didik.

Peneliti pada penelitian sebelumnya banyak menganalisis novel sebagai kajian analisis pendekatan dari segi moral dan sosial. Penelitian nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial sudah diteliti oleh Maesterianti Hartati , Adisti Primi Wulan (2016). Masalah yang dibahas dalam penelitian adalah nilai-nilai moral yang ada pada novel dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazi terdapat nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan dan kemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif.

Selanjutnya, penelitian tentang Analisis Feminisme, Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu oleh Tuti Herawati dkk (2018)

Dalam penelitian ini dinyatakan bentuk nilai yang tergambar dalam novel *Nayla* lewat tindakan atau perilaku baik dan buruk yang tercermin dalam novel dan nilai sosial yang tergambar dalam novel merupakan suatu bentuk lahir, tumbuh, dan kembang di kalangan masyarakat dalam kehidupan bersama sebagai makhluk sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni deskriptif kualitatif

Penelitian selanjutnya tentang pengkajian Nilai-nilai Moral, Sosial dan Potensinya untuk Pendidikan Karakter oleh Putri Aulan Dari dan Taufik Dermawan (2018) dalam novel *Kupu-kupu Pelangi* karya Laura Khalida. Dalam penelitian ini ditemukan terdapat delapan wujud dari nilai-nilai moral, sosial yaitu kerja sama, peduli, kasih sayang, sabar, rendah hati, menghormati orang lain, pemaaf, dan bijaksana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Novel *Dua Garis Biru* dan *AsyaStory* merupakan cerminan kehidupan remaja masa kini. Novel *Dua Garis Biru* dan *AsyaStory* mengisahkan kehidupan remaja yang mengalami masalah dalam kehidupannya sehingga menyebabkan ia harus hamil sebelum menikah, bahkan dalam keadaan masih bersekolah di tingkat SLTA. Dara seorang gadis remaja sebagai tokoh dalam novel *Dua Garis Biru* yang masih berstatus sebagai siswa SLTA harus berjuang dengan kehamilannya karena keluarga dan masyarakat belum dapat menerima hal seperti itu. Begitu juga Asya sebagai tokoh dalam novel *Asya Story*. Asya harus menanggung berat kondisi dirinya yang harus hamil sebagai seorang siswa. Hanya saja masalah penyebab kehamilan si tokoh berbeda. Dara menjadi hamil karena pergaulannya dengan tokoh Bima yang di luar batas, sedangkan Asya penyebab kehamilannya ia sebagai korban pemerkosaan dari salah seorang teman laki-lakinya, kakak



kelasnya di sekolah. Remaja yang mengalami kondisi seperti dalam tokoh cerita baik Dara maupun Asya tersebut secara sosial belum dapat diterima dalam kehidupan masyarakat.

*Dua Garis Biru* yang ditulis oleh Lucia Priandarini merupakan novel adaptasi dari skenario yang ditulis oleh Gina S. Noer. Skenario *Dua Garis Biru* pertama kali ditulis sejak tahun 2009 hingga ditulis lagi sampai pada tahun 2018. Akhirnya muncul pula film *Dua Garis Biru* tahun 2019.

Penulis *Dua Garis Biru* lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang menyukai buku. Lulusan dari Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, ia sempat menjadi reporter di beberapa media gaya hidup dan menulis naskah nonfiksi untuk beberapa penerbit. Kini beliau bekerja di Banten sambil menemani anaknya belajar, dan kesenangan menulis fiksi tetap berlanjut..

*Asya Story* ditulis oleh Sabrina Febrianti, seorang penulis muda kelahiran tahun 2003. Sabrina dengan cita-cita ingin menjadi tentara angkatan darat masih sebagai seorang siswa di MAN 3 Bogor. Selain itu, Sabrina penyuka anime Jepang dan berbagai drama baik drama Korea, China, Jepang, dan lain-lain. Novel *Asya Story* sudah difilmkan walau dalam bentuk *genflix* yakni layanan berlangganan *live steaming* tanggal rilis 3 April 2020.

Alasan penulis memilih *Dua Garis Biru dan Asya Story* karena kedua novel ini akrab dengan kehidupan remaja. Selain itu kedua novel sarat dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial sehingga remaja dapat belajar dari kedua novel ini sehingga hal-hal negatif yang menjerumuskan kehidupan masa depan remaja dapat dihindari.

Selain itu, nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial yang ada pada kedua novel memiliki hubungan dengan pendidikan. Menganalisis dua novel memiliki kesamaan ide dapat menjadi sebuah penelitian dan kajian sehingga dapat menjadi acuan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Indonesia merupakan negara menjunjung tinggi nilai-nilai, etika, dan sopan santun. Masyarakat masih memegang teguh tata krama dalam pergaulan sebagaimana seorang anak bersikap dan bertutur kata kepada yang sebaya, lebih kecil, dan kepada yang lebih tua.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis novel *Dua Garis Biru dan Asya Story* untuk menjadi sebuah tesis. Adapun judul tesis yakni “Nilai-nilai Moral dan Sosial pada Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan *Asya Story* karya Sabrina Febrianti.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai moral pada remaja
2. Menurunnya nilai sosial pada remaja
3. Nilai moral yang tidak lagi diaplikasikan oleh sebagian remaja dalam kehidupan sehari-hari
4. Nilai sosial tidak diterapkan dalam sehari-hari dengan lebih menonjolnya sifat individual pada remaja.

### **1.3 Fokus Masalah**

Berbagai permasalahan Berdasarkan latar belakang penelitian berfokus pada permasalahan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial nilai moral dan sosial pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang ada pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti?
2. Bagaimanakah nilai-nilai sosial yang ada pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan menganalisis novel sehingga memahami dan mengetahui:

1. Nilai-nilai moral yang ada pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti.
2. Nilai-nilai sosial yang ada pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis oleh berbagai pihak, terutama

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pengajaran dan pembahasan sastra khusus sastra bentuk novel, serta melihat nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra khususnya tentang sastra dalam bentuk novel di sekolah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sehingga meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang karya sastra yang berkaitan dengan kajian nilai dengan mengaitkan nilai moral dan nilai sosial dalam pendidikan.
2. Bagi pembaca. Masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial dalam novel sehingga bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.